



## MODEL PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI PERSPEKTIF SAYYID MUHAMMAD BIN ALAWY AL-MALIKI AL-HASANI

Hikmah Wulan Prihatin<sup>1</sup>, Maskuri<sup>2</sup>, Muhammad Sulistiono<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

<sup>1</sup>[Wulanprihatin89@gmail.com](mailto:Wulanprihatin89@gmail.com), <sup>2</sup>[maskuri@unisma.ac.id](mailto:maskuri@unisma.ac.id),

<sup>3</sup>[muhammad.sulistiono@unisma.ac.id](mailto:muhammad.sulistiono@unisma.ac.id)

### Abstrack

*Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani is one of ulama' Ahlus sunnah Wal Jamaah who dedicated his whole life to improves Islamic education. His books are living all the time. they are not limited of the times and worthy of being studied by anyone and anytime. Author focuses on study of Sayyid Muhammad's thoughts, his character development model and how he applied of character development model according on another perspective. To achieve the objectives, the research is done with the library study research. Data collection is done using documentation methods and content analysis which related to the object. Based on the research has done, the ideal character development model is a madrasah or educational institution that support its learners to achieve the competencies, whether in terms of methods, curriculum or programs, educators, school environment and facilities. In applying the character development model using the methods that have been used by the Prophet Muhammad. He said, humans are born with intellect and lust. To control their lust and optimize the intellect they needs character development. Hopefully educational institutions optimize their methods, programs, and facilities better that can support the learners in achieving the competencies especially character development.*

*Keywords: Character development model, Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani*

### A. Pendahuluan

Sebagai ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sayyid Muhammad bin Alawy adalah rujukan bagi banyak ulama. Dalam hal disiplin ilmu keagamaan, Sayyid Muhammad bin Alawy memiliki pemahaman yang luas. Hal ini terbukti dengan banyak karya yang ditulisnya dalam jumlah yang banyak. Pemikiran-pemikiran beliau cukup tajam dan logis, sehingga beliau tidak hanya menggunakan berbagai hujjah yang bersifat naqli, tetapi juga hujjah yang bersifat 'aqli. Hal ini tentu menjadi keistimewaan bagi beliau, sebagai ulama yang mumpuni. Pemikiran beliau

banyak menggunakan argumentasi logis yang tertera dalam tulisan-tulisan beliau, khususnya dalam kitab Mafahim Yajib an Tusahhah, sebuah kitab yang beliau tulis untuk menjawab semua tuduhan ulama Wahabi mengenai beberapa tata cara beribadah orang-orang Ahlussunnah yang dianggap bidah. Karya ini merupakan bukti akan ketajaman nalar beliau dalam memahami permasalahan agama, baik dari sisi tekstual maupun kontekstual. Sebagai ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sayyid Muhammad bin Alawy adalah rujukan bagi banyak ulama. Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani memiliki pengetahuan yang dalam tentang permasalahan-permasalahan agama maupun sosial. Sehingga menarik bagi penulis untuk dibahas dan dikajipemikiran-pemikiran dan pengembangan karakter yang diterapkan olehnya. Selain itu, beliau juga sangat dekat dengan umat Islam di Nusantara ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya para murid beliau yang tersebar di seluruh penjuru negeri dan beliau bergembira menerima kedatangan murid dari Indonesia yang mau belajar kepadanya.

Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani yang mengkaji mengenai pendidikan akhlak juga tak kalah menarik untuk dibahas. Beliau adalah sosok ulama Ahlus sunnah Wal Jamaah, seorang pendidik sejati yang dengan sepanjang kehidupannya beliau abdikan untuk pelajar manapun yang ingin meneguk kesejukan keilmuan dan pemikiran-pemikiran beliau. Sayyid Muhammad merupakan figur ulama yang mempunyai keluasan ilmu, dan kemuliaan akhlak yang masyhur di kalangan ulama internasional. Karya-karya yang diciptakan oleh beliau pun didasarkan pada dalil Al-quran dan Hadis yang dapat dipertanggungjawabkan, juga dilandasi dalil-dalil aqli yang dalam penelaahannya Sayyid Muhammad mencoba menggabungkan pendekatan ulama salaf dan ulama khalaf. Karya-karyanya seperti hidup sepanjang masa karena tak lekang oleh perubahan zaman karena layak dipelajari oleh siapapun dan kapanpun. Diantara karya-karya beliau yang mempelajari berbagai interdisipliner ilmu pengetahuan, pemikiran-pemikiran beliau di bidang akhlak merupakan suatu keharusan untuk dikaji. Agar nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai acuan metode atau kebijakan bagi para pendidik untuk mengatasi permasalahan yang ada baik di masyarakat maupun di sekolah.

## **B. Metode**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *library research*, artinya dalam menelusuri data yang berhubungan dengan objek kajian penulis melakukan telaah secara mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Studi kepustakaan berarti penghimpunan

data dilakukan dengan teknik mengkaji, menelaah, memahami secara mendalam data atau dokumen berupa buku-buku, catatan maupun laporan yang berkaitan dengan kajian yang ingin diteliti. Dalam penelusuran teori, peneliti akan menghimpun data sebanyak mungkin dari berbagai sumber seperti jurnal, penelitian-penelitian terdahulu, dan lain-lain yang kemudian akan disusun apabila peneliti telah menemukan data-data yang relevan secara teratur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis konten, dokumentasi, dan studi komparasi.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. *Pemikiran Sayyid Muhammad terhadap Eksistensi Manusia***

Dalam kitab *At-tahliyah Wat Targhib Fi Tarbiyah* karangan Sayyid Muhammad, beliau berkata (2018:10) bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dengan artian manusia sangat membutuhkan bantuan sesamanya. Sebab tak mungkin manusia dapat hidup seorang diri untuk memenuhi segala kebutuhannya. Seperti kebutuhan pangan, sepotong roti tidak mungkin dengan sekejap mata menjadi roti kecuali roti tersebut telah melewati beberapa proses dengan melibatkan banyak jasa dan tenaga orang lain. Sebuah roti berasal dari gandum yang ditanam oleh petani kemudian dipanen untuk diantarkan ke pabrik yang mengubah gandum tersebut menjadi tepung, kemudian diproses kembali oleh pekerja-pekerja pabrik untuk diproses menjadi sebuah roti. Begitu pula dengan pembuatan baju yang tengah dikenakan atau terletak di dalam almari, tidak mungkin kita dapat memakainya sebelum kapas itu ditunai, dikumpulkan, lalu dijadikan pakaian. Lalu bagaimana dengan semua proses kehidupan ini? Oleh karenanya, jika roti dan baju yang sederhana melewati sedemikian panjang proses pembuatannya, sama halnya dengan liku-liku kehidupan di masyarakat. Manusia tidak dapat menghindari dari kehidupan masyarakat lainnya yang berbeda-beda dari segi kemampuan, status social, akhlak, dan kebiasaan. Untuk itu, sebagai manusia kita sudah sepatutnya bergaul, bermasyarakat dengan sesama manusia yang memiliki keunikan yang berbeda, kebiasaan yang berbeda, akhlak dan karakter yang berbeda dan status social yang berbeda. Selanjutnya, dalam kitab *Muhammad al-Insan Kamil* Sayyid Muhammad (2006:8) menjelaskan bahwa sebagai manusia yang bermasyarakat seseorang dianjurkan untuk mempelajari sirah Nabi, karena dengan mempelajari sirah Nabi, seseorang akan memiliki pengetahuan mengenai perilaku-perilaku yang baik yang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi, sehingga pengetahuan tentang diri Nabi akan menjadi pedoman bagi seseorang dalam berperilaku. Di samping itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh Nabi merupakan Sunnah yang secara otomatis seseorang yang mengikuti Sunnah Nabi akan mendapatkan pahala.

## **2. *Pemikiran Sayyid Muhammad terhadap Ilmu Pengetahuan***

Menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah Wat Targhib* (2018:12) Ilmu adalah hal yang mulia, mahal dan berharga. Beliau membagi status social manusia menjadi tiga bagian, yang pertama yaitu orang yang statusnya lebih tinggi baik dari segi pangkat, ilmu, keutamaan maupun akhlakunya seperti kedua orang tua yang telah merawat sedari kecil hingga dewasa dan memenuhi kebutuhan lahir batin anaknya. Kedua, yaitu orang yang statusnya sama seperti sanak family, kerabat, dan teman karena dengan memelihara sopan santun yang baik terhadap mereka. sesungguhnya akan menlong dengan kebaikan-kebaikan yang mereka miliki, mereka akan peduli dengan keadaan kita dikala suka maupun duka, menutupi aib kita dan berusaha menyelamatkan apabila kita tergelincir dalam perbuatan keji. Ketiga, yaitu orang yang statusnya lebih rendah dari segi derajat, keilmuan, dan keutamaan. yaitu orang yang berperilaku dengan kebiasaan yang dia lakukan membuat orang yang melihatnya turut merasakan kesedihan. Dengan melihat perilakunya yang membuat kita turut bersedih dapat mempengaruhi akhlak dan keyakinan dalam diri seseorang untuk mengikuti apa yang telah dilihatnya.

## **3. *Hakikat Pengembangan Karakter Islami Menurut Sayyid Muhammad Bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani***

Model Pengembangan Karakter islami menurut Sayyid Muhammad tertulis dalam kitab *Al-Mukhtar* bahwasannya Madrasah atau lembaga pendidikan hendaknya memiliki program-program, metode, fasilitas dan sarana yang semuanya dapat mendukung dalam pencapaian kompetensi peserta didik. Dan hendaknya madrasah memiliki kompetensi yang tidak hanya menuntut pada aspek pengetahuan dan pikiran saja akan tetapi madrasah juga mengajarkan tentang pemikiran-pemikiran Islam dan segala seluk beluknya. Madrasah yang memberikan pengetahuan mengenai akidah-akidah Islam agar menjadi muslim yang kuat, Madrasah yang tidak hanya memberikan materi seputar akhlak-akhlak mulia namun cenderung memberikan contoh karakter yang baik yang berkepribadian islami dan melaksanakannya dalam setiap detik kehidupan seperti melatih peserta didik dengan sikap jujur, amanah, membantu kepada yang lemah, tidak mudah mencela dan lain sebagainya yang isinya mengajarkan nilai-nilai islami agar mereka siap dan memiliki bekal untuk mengamalkan ilmunya berdasarkan akhlak yang telah tertanam pada diri peserta didik. (Hamdani, 2014:104) Sayyid Muhammad juga menjelaskan bahwa dalam mengembangkan karakter Islami dibutuhkan kesungguhan, konsistensi, kesabaran dan keikhlasan. Karena sesungguhnya mengembangkan karakter islami bukanlah hal yang dapat dicapai secara instan. Dibutuhkan konsistensi dan langkah yang terus

menerus untuk membentuk kepribadian islami yang benar-benar utuh. Disertai mempelajari suri teladan para shalihin melalui tulisan-tulisan atau karya-karya mereka yang di dalamnya memuat nasihat-nasihat dan ilmu penting yang sangat banyak. (Syafi'i, 2017:89)

#### **4. Tujuan Pengembangan Karakter Islami Menurut Sayyid Muhammad Bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani**

Pada dasarnya pengembangan karakter islami dilakukan agar dapat mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik. Dijelaskan dalam kitab Kasy al-Ghummah Fi Istina Wa Ma'ruf al-Ummah karya Sayyid Muhammad, tujuan utama pengembangan karakter adalah untuk menjadi muslim dengan iman yang kuat, kritis dalam memecahkan suatu permasalahan, memiliki dalil-dalil yang rasional dalam berdakwah, sehingga memotivasi seseorang untuk semangat dan memiliki komitmen dalam melakukan kebaikan, dan dapat memperkokoh antar hubungan sesama manusia dalam bermasyarakat. (Sidqoh, 2017:125)

#### **5. Metode Pengembangan Karakter Islami Menurut Sayyid Muhammad Bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani**

Cara mendidik yang Sayyid Muhammad bin Alawy terapkan adalah dengan berperan sebagai guru sekaligus orang tua bagi murid-muridnya. Beliau juga memberikan kesempatan kepada para murid untuk membacakan kitab di hadapan beliau untuk dikoreksi. Apabila ditemui kesalahan, beliau langsung membetulkan cara bacanya, cara pendidikan yang masih tradisional. Selain itu, beliau juga memiliki kelebihan dalam mendidik mereka untuk siap terjun ke masyarakat. (Maimoen, 2012:23)

#### **6. Analisis relevansi pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawy dengan pemikiran para tokoh pendidikan**

##### **a. Komparasi pemikiran Sayyid Muhammad dengan Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar merupakan pahlawan pendidikan bagi Negara Indonesia. Seorang yang gigih dan semangat memperjuangkan hak-hak bangsanya. Ki Hajar menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha kebudayaan yang dilakukan dengan tujuan memberikan bimbingan kepada peserta didik agar jiwa raganya tumbuh sesuai dengan kodrat dan memperoleh kemajuan lahir dan batin yang mengantrakan peserta didik menuju kearah kemanusiaan. (Baedi, 2018:10) Menurut beliau pengembangan budi pekerti bukanlah terfokus pada pengajaran teori-teori tentang baik buruk dengan dalil-dalinya yang rumit, yang beliau maksud dengan pengembangan budi pekerti adalah pembiasaan berbuat baik pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari, hingga pada titik penghayatan dan merasuk pada jiwa peserta didik, dan walaupun ada penjelasan atau keterangan, hal yang demikian dilakukan hanya sebagi penguat, alat dan bukan tujuan utama.

(Haryanto, 2017:15) Kemudian beliau juga menganjurkan hendaknya pengembangan karakter diintegrasikan dengan semua bidang mata pelajaran, jadi setiap pengajaran bidang studi apapun harus menyertakan nilai-nilai karakter yang dapat diambil untuk diterapkan sesuai dengan pembahasan pada bidang studi tersebut. (Nur, 2017:75)

Antara pemikiran Sayyid Muhammad dengan pemikiran Ki Hajar memiliki perbedaan yang signifikan. Konsep Manusia menurut Sayyid Muhammad bin Alawy yaitu Manusia adalah makhluk social yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya seorang diri. Oleh karena itu hendaknya manusia mempelajari perilaku-perilaku yang telah diajarkan oleh al-Qur'an maupun Nabi agar dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling membantu sedangkan menurut Ki Hajar Manusia adalah makhluk tidak dapat terlepas dari kehendak hukum kodrat alam (fitrah). Baik kodrat yang cenderung mengarah kepada hal positif maupun kecenderungan negative. Setiap manusia memiliki karakter yang melekat pada dirinya masing-masing, maka dari itu peran pengembangan karakter islami adalah agar dapat meredam kecenderungan yang negative dan menumbuhkan kecenderungan yang baik. (mukani, 2014:20)

Konsep Pengembangan Karakter Islami yang digagas oleh Sayyid Muhammad ialah Madrasah atau lembaga pendidikan hendaknya memiliki program-program, metode, fasilitas dan sarana yang semuanya dapat mendukung dalam pencapaian kompetensi peserta didik. Dan madrasah harus memiliki kompetensi yang juga mengajarkan tentang pemikiran-pemikiran Islam dan segala seluk beluknya. Sedangkan pengembangan karakter gagasan Ki Hajar yaitu orang yang berkarakter adalah orang yang setiap bertingkah laku dia akan memikirkan dan mempertimbangkan perbuatannya dengan dasar-dasar atau hukum atau ketetapan yang berlaku. pengembangan budi pekerti bukanlah terfokus pada pengajaran teori-teori tentang baik buruk dengan dalil-dalinya yang rumit, akan tetapi pengembangan

budi pekerti adalah pembiasaan berbuat baik pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari, hingga pada titik penghayatan dan merasuk pada jiwa peserta didik.

Konsep Ilmu menurut Sayyid Muhammad adalah Ilmu adalah hal yang mulia. Dengan ilmu derajat seseorang dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu. Orang yang apabila beraul dengannya akan mendapatkan manfaat dan kebaikan, kedua orang yang apabila bergaul dengannya mendapatkan pertolongan, ketiga orang yang apabila bergaul dengannya tidak mendapatkan apa-apa justru hal-hal yang mudharat. Sedangkan Ki Hajar tidak secara gamblang menyebutkan mengenai signifikansi ilmu pengetahuan, akan tetapi beliau mengatakan

pembelajaran memiliki peran yang sangat besar dalam memajukan jiwa raga peserta didik menuju adab kemanusiaan.

Poin selanjutnya yaitu tujuan pengembangan karakter yang diungkapkan oleh Sayyid Muhammad bahwa menjadi muslim dengan iman yang kuat, kritis dalam memecahkan suatu permasalahan, memiliki dalil-dalil yang rasional dalam berdakwah, sehingga memotivasi seseorang untuk semangat dan memiliki komitmen dalam melakukan kebaikan, dan dapat memperkokoh antar hubungan sesama manusia dalam bermasyarakat. Sedangkan pengembangan karakter menurut Ki Hajar bertujuan untuk membentuk manusia-manusia yang unggul, berbudi, dan cerdas secara lahir dan batin hingga mengantarkan manusia pada puncak tertinggi pencapaian berbudi pekerti yaitu kemanusiaan.

Metode yang digunakan oleh Sayyid Muhammad sama persis dengan metode yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa poin yang berbeda. Hal ini dapat dipahami karena latar belakang Sayyid Muhammad sebagai seorang figure ulama yang tumbuh di lingkungan keluarga yang agamis dan memegang erat prinsip ajaran-ajaran Nabi sedangkan Ki Hajar merupakan seorang pejuang, budayawan, dan pahlawan nasional. Oleh karenanya perbedaan latar belakang dan lingkungan yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran mereka.

b. komparasi Pemikiran Sayyid Muhammad dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

Kiai Hasyim adalah salah satu tokoh pahlawan nasional yang juga merupakan pendiri Nahdlatul Ulama yaitu organisasi islam terbesar di Indonesia. Sejak kecil Kyai Hasyim tumbuh dalam lingkup budaya pesantren.

Konsep manusia menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah Manusia sebagai khalifah di bumi untuk menegakkan keadilan, menjalankan hukum-hukum Allah sebagaimana yang tercantum dalam al-qur'an sehingga seseorang tersebut mendapat Ridho Allah SWT (Asy'ari, 1995: 35)

Sedangkan konsep ilmu menurut KH. Hasyim Asy'ari yaitu segala hal yang dapat memberikan wawasan kepada manusia agar dapat beramal shaleh sesuai syariat agama dan mengantarkan manusia kepada pensucian diri dan pendekatan diri kepada Allah untuk menggapai ridho-Nya sebagai bekal untuk kehidupan akhirat yang lebih kekal. (sholikhah, 2017:87)

Sejalan dengan pemikiran Sayyid Muhammad, KH. Hasyim Asy'ari membagi Ilmu menjadi tiga yaitu ilmu yang wajib hukumnya untuk dipelajari yaitu ilmu-ilmu syariat dan ilmu yang dapat menunjang kesejahteraan kehidupan manusia dalam bermasyarakat dan khalifah di bumi, ilmu yang hukumnya bergantung pada akibat yang ditimbulkan dari mempelajari ilmu tersebut, seperti contoh ilmu

kebatinan, ilmu yang tidak perlu dipelajari karena menimbulkan mudharat contohnya ilmu sihir. (handayani, 2019:18) Tujuan yang ingin dicapai oleh KH. Hasyim Asy'ari yaitu agar manusia dapat berkehidupan secara seimbang, beramal berdasarkan ilmu pengetahuan dengan diiringi karakter atau budi pekerti yang luhur, sehingga terbentuk insan yang taqwa, yang taat dan menjalankan apa yang telah Allah perintahkan sebagai khalifah yang hidup di bumi dan agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Handayani, 2019:20) Pada penerapannya KH. Hasyim Asy'ari masih menggunakan metode lama seperti hafalan dan evaluasi, komunikasi yang baik antara guru dan murid, serta memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Suryaningsih, 2019:14)

Kyai Hasyim adalah seorang ulama yang zuhud. Poin-poin yang digagas oleh beliau dari awal poin konsep manusia hingga poin tujuan, keseluruhannya bernapaskan tasawuf atau sufisme. Oleh karena itu poin-poin yang telah dikemukakan oleh beliau bertujuan pada pembersihan hati, pensucian jiwa dan meraih ridho Allah sebagai amal kehidupan ukhrawi.

c. Komparasi Pemikiran Sayyid Muhammad dengan pemikiran KH. Tholhah Hasan

Kyai Tholhah adalah seorang aktivis pendidikan. Meskipun dalam sejarah karir pendidikannya beliau menekuni bidang politik akan tetapi kiprah dan kontribusi beliau dalam memajukan bidang pendidikan sangat besar. Hal ini dapat dibuktikan dengan yayasan pendidikan yang telah beliau dirikan seperti Yayasan Pendidikan Al-Maarif dan Unisma.

Kyai Tholhah mendefinisikan manusia hamper sama dengan yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari, manusia sebagai hamba Allah yang hidup berdampingan dengan damai, saling menolong, saling menghormati, dan saling menebar kemanfaatan satu sama lain dan diciptakan dengan derajat paling tinggi diantara makhluk lainnya, karena manusia dianugerahi fitrah dan potensi-potensi dengan naluri yang dapat mendukung keberdayaannya dalam menjalankan amanat-amanat yang diembannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. (Hasan, 2006:45) Dalam menjalankan misi sebagai upaya mencapai tujuan manusia yang berkarakter, Kyai Tholhah menggagas beberapa prinsip yang perlu dilakukan dalam sebuah lembaga pendidikan. Beberapa prinsip-prinsip pengembangannya yaitu:

1. Dinamis sesuai dengan perkembangan zaman
2. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat
3. Relevan
4. Professional



#### 5. Kompetitif dan bersaing (Setianingsih, 2008: 78)

Pada poin konsep ilmu, pemikiran KH. Tholhah Hasan sedikit bernapaskan ajaran tasawuf, beliau berpendapat bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari Allah. Allahlah sumber segala ilmu pengetahuan, Allah memberikan pengetahuan kepada makhluk-makhluk dengan bermacam-macam cara seperti ilham atau wahyu, insting, indera, nalar, pengalaman dan lain-lain. Mempelajari ilmu merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam, setiap muslim diberikan kebebasan dalam belajar, tidak ada pembatasan antara yang kaya dengan yang miskin, antara yang bangsawan maupun rakyat biasa, antara laki-laki dan perempuan, tidak hanya mementingkan satu disiplin ilmu, seperti ilmu syariat lebih unggul dengan begitu cukup mempelajari ilmu syariat saja (Hasan, 2006:105) Mengingat KH. Tholhah pernah berguru agama di bawah asuhan beliau maka sangat wajar apabila pemikiran-pemikiran beliau bernapaskan semi sufistik.

Pada poin tujuan pengembangan karakter, pemikiran KH. Tholhah masih beraliran tasawuf. Terbukti dengan ungkapan beliau dalam bukunya, manusia mengembangkan karakter untuk menciptakan manusia yang baik dan benar, yang benar-benar berbakti kepada Allah, serta menumbuhkan kepribadian yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan, fisik dan indera dan sebagai perwujudan ketaatan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun keseluruhan umat manusia (Hasan, 2006:127)

Dalam penerapannya, metode yang digunakan oleh KH. Tholhah tidak berbeda dengan yang digunakan oleh Sayyid Muhammad. Beliau masih menggunakan metode-metode lama seperti membaca dan menulis, menghafal, diskusi, dan ta'dib (Hasan, 2006: 98)

Gagasan yang diungkapkan oleh Kyai Tholhah merupakan perpaduan dari pemikiran Sayyid Muhammad dan KH Hasyim Asy'ari, selain karena Kyai Tholhah pernah menimba ilmu di pesantren yang Kyai Hasyim dirikan, beliau adalah seorang ulama sekaligus aktivis pendidikan yang memiliki ambisi untuk memajukan pendidikan yang ada di Indonesia. Pada poin-poin tertentu pendapat yang beliau utarakan bernapaskan sufisme seperti pada poin tujuan dan konsep ilmu yang merujuk pada pemikiran KH Hasyim Asy'ari. Sedangkan poin-poin lainnya beranggapan bahwa pengembangan karakter itu penting, tetapi tidak kalah penting mempelajari ilmu-ilmu yang dapat menambah wawasan keilmuan, keterampilan, memajukan peradaban dan lain-lain. Hal yang dapat dilihat dari tulisan beliau yang mengatakan ilmu agama dan ilmu umum tidak boleh dikotomi, keduanya sama-sama memiliki signifikansi dalam mengembangkan karakter dan fitrah manusia. Senada dengan ungkapan Muhaimin pada jurnal berjudul Paradigma Islam Tentang pengembangan pendidikan Islam yang dikutip oleh

Maskuri Bakri, pada dasarnya segala ilmu bersumber dari Allah. Allahlah pencipta alam semesta sekaligus pendidik Nabi dalam beramaliah dan beribadah sehingga perbuatan-perbuatan Nabi dianggap sebagai Sunnah. Oleh karenanya Al-Quran dan sunnah mesti mempunyai koherensi dan mempunyai perspektif yang positif terhadap ragam ilmu pengetahuan yang ada. (Maskuri, 2013:15)

### **7. Simpulan**

Pengembangan karakter adalah langkah sengaja untuk memupuk kebajikan moral dan intelektual melalui setiap fase kehidupan, seperti pelatihan disiplin, penanganan konflik, interaksi social dengan masyarakat, dan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan merupakan pengembangan karakter, karena semuanya mempengaruhi karakter seseorang. Suatu model pengembangan karakter adalah program dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Berdasarkan penjabaran sebelumnya penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Menurut Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki Al-Hasani, manusia terlahir dengan memiliki akal dan hawa nafsu. Manusia selalu memiliki pilihan dalam menentukan perbuatan yang akan dilakukannya. Untuk mengendalikan hawa nafsu dan mengoptimalkan akal dan potensi yang dimiliki manusia diberikan wadah yang bernama pengembangan karakter. Sehingga ketika dewasa manusia tersebut menjadi manusia yang utuh atau insan kamil. Yaitu manusia yang mempergunakan akal pikiran, perasaan, dan perbuatannya sesuai dengan hukum atau kaidah agama.
2. Model Pengembangan Karakter Islami yang ideal menurut Sayyid Muhammad bin Alawy al-Maliki Al-Hasani yaitu madrasah atau lembaga yang mendorong peserta didiknya mampu memenuhi kompetensi-kompetensi yang harus dicapai. Seperti metode, fasilitas, program atau materi yang mendukung, pendidik yang mumpuni yang sesuai dengan bidangnya dan lain-lain.
3. Sayyid Muhammad dalam menerapkan model pengembangan karakter menggunakan metode-metode yang telah digunakan oleh Nabi Muhammad, seperti halaqah, diskusi, ceramah, melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan sosial dan sebagainya. Sayyid Muhammad sangat memperhatikan dan menghormati peserta didiknya. Bahkan beliau memfasilitasi peserta didiknya secara lahir batin, secara ekonomi dan edukasi. Beliau memiliki hubungan yang sangat dekat dan akrab dengan peserta didiknya, hal ini beliau lakukan agar peserta didik merasa nyaman dan untuk memahami karakter-karakter peserta didik.
4. Relevansi Pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani

- a. Antara pemikiran yang digagas oleh Sayyid Muhammad dan Ki Hajar memiliki perbedaan yang jelas dikarenakan perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat dan budaya. Ki Hajar cenderung berpikir lebih nasionalis dibandingkan Sayyid Muhammad yang ajaran-ajarannya berpegang erat pada ajaran-ajaran Nabi dan para shalihin. Akan tetapi secara konteks, memiliki tujuan dan intisari yang sama.
- b. Pemikiran yang digagas antara Sayyid Muhammad dan KH Hasyim Asy'ari memiliki perbedaan dan persamaan, karena keduanya sama-sama tumbuh dalam lingkup ajaran agama yang kuat, akan tetapi KH Hasyim lebih menonjolkan sisi tasawufnya dalam pengembangan karakter. Beliau tidak menjelaskan secara rinci mengenai potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk kehidupan dunia. Menurutnya, kehidupan dunia adalah kesempatan bagi manusia sebagai hamba Allah untuk membersihkan diri, memperbaiki diri, mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an demi menggapai ridho Allah SWT dan kebahagiaan di akhirat.
- c. Pemikiran antara Sayyid Muhammad dengan Kyai Tholhah memiliki persamaan lebih banyak dikarenakan keduanya merupakan aktivis pendidikan yang memiliki ambisi untuk memajukan generasi islam. Beberapa pemikiran kyai Tholhah beraliran tasawuf , seperti pada poin konsep ilmu yang menurutnya, Allah adalah sumber segala ilmu. Demikian dikarenakan Kyai Tholhah sempat berguru di pesantren yang didirikan oleh KH Hasyim, Namun dalam penerapannya Kyai Tholhah dan Sayyid Muhammad memiliki persamaan yaitu tidak hanya terfokus pada kehidupan akhirat dan mementingkan pengembangan karakter saja akan tetapi, Kyai Tholhah berpendapat bahwa ilmu agama dan ilmu umum atau sekuler sama-sama memiliki kedudukan yang penting dalam mensejahterakan kehidupan manusia.

#### **Daftar rujukan**

- Alawy, S. M. (2018). *At-Tahliyah Wat Targhib Kiat Mendidik Jiwa Dan Menjaga Jasmani*. Surabaya: Al-Miftah.
- Al-Hasani, M. A.-M. (2006). *Muhammad Al-Insan Kamil*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Hasani, P. D.-S.-M. (2016). *Al-Qudwatul Hasanah*. Surabaya: Hai'ah Shofwah Al-Malikiyyah .
- Arifah, A. (2016). *Pandangan Pendidikan Nilai Karakter Islami Dalam Kitab Al-Qudwah Hasanah Karya Abuya Sayyid Muhammad Bin Alawy Al-Maliki*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. Skripsi diterbitkan.
- Asy'ari, M. (1995). *Adab Al-'Alim Wa Muta'allim*. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islami.

- Baedi, A. N. (2018). *Pendidikan Karakter Menurut Kh. Hasyim Asy'ari ( Perspektif Filosofis)*. (<http://jurnal.iain-padangsimpunan.ac.id>)
- Bakri, M. (2013). *Paradigma Islam Tentang Pengembangan Pendidikan Islam* (<download.garuda.ristekdikti.go.id>)
- Hamdani, M. (2014). *Hagiografi Sayyid Muhammad Bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani*. (<digilib.uinsby.ac.id>)
- Handayani, T. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH M. Hasyim Asy'ari . Studi Kitab Adab Al-'Alim Wa Muta'allim*. (<e-journal.stainpamekasan.ac.id>)
- Haryanto. (2017). *Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara*. (<https://adoc.tips>)
- Hasan, M. T. (2006). *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press.
- Maimoen, N. (2012). *Karakteristik Pendidikan Abuya Sayyid Muhammad Bin Alawy*. Sarang, Rembang: Toko Kitab Al-Anwar.
- Mukani. (2014). *Pendidikan Karakter Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari*. (<e-journal.iaitabah.ac.id>)
- Nur, P. (2017). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*. (<e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>)
- Setianingsih, D. (2008). *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan*. (<e-theses.uin-malang.ac.id>)
- Sholikhah. (2012). *Pendidikan Karakter Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Muta'allim*. (<ethess.uin-malang.ac.id>)
- Sidqoh, L. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad Bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani . Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad Bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani Dalam Kitab At-Tahliyah Wat Targhib Fi Tarbiyah Wa Al-Tahdzib*.(<e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id>)
- Suryaningsih, N. (2019). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Burhanul Islam Azzarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini*. (<repository.radenintan.ac.id>)
- Syafi'i, A. A. (2017). *Konsep Manajemen Diri. Kajian Terhadap Pemikiran Prof. Dr Sayyid Muhammad Bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani*. (<repository.iainpurwokerto.ac.id>)